

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Singkat Ustaz Muhammad Syafarudin

Ustaz Muhammad Syafarudin, lahir pada hari Minggu tanggal 25 April 1976. Tinggal di Jl. Cempaka No. 31 A hingga sekarang. Ustaz Muhammad Syafarudin merupakan tokoh kaligrafer Bumi Tambun Bungai yang memiliki riwayat pendidikan di SDN Langkai 14 Palangka Raya, MTs dan MA Darul Hijrah Banjarbaru, serta menyelesaikan pendidikan S-1 Studi Kehutanan di BTC Yogyakarta. Ustaz Muhammad Syafarudin dikenal memiliki dedikasi tinggi dalam pengembangan seni kaligrafi Al-Qur'an, yang dibuktikan berbagai prestasi telah diraih. Mulai juara lomba melukis, juara kaligrafi hingga tingkat nasional, keterlibatan dalam dekorasi kaligrafi masjid, serta perannya sebagai dewan hakim hingga ketua majelis hakim pada ajang MTQ tingkat Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu, beliau juga aktif dalam kegiatan pembinaan kaligrafi di Yayasan Annun Palangka Raya, sehingga diakui memiliki kompetensi dan pemahaman mendalam dalam bidang seni kaligrafi Islam.⁵¹

⁵¹ Muhammad Syafaruddin, "Wawancara," Oktober 2025, Yayasan Annun Palangka Raya.

2. Biografi Santri yang Membuat Karya Kaligrafi Digital

a. Toto Erwandi

Toto Erwandi, lahir di Kapuas pada 10 Agustus 1994. Dengan Riwayat pendidikan dasar di SDN 1 Sebangau Permai 1, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MTs Al Mujahidin Sebangau Kuala dan MA Al Mujahidin Sebangau Kuala, serta pendidikan tinggi di IAIN Palangka Raya. Saat ini ia berprofesi sebagai ASN atau PPPK Penyuluhan Agama Islam. Dalam perjalanan akademik dan pengabdiannya, Toto Erwandi juga menorehkan berbagai prestasi, di antaranya yaitu:

- Juara cabang MMQ pada STQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2017.
- Juara 2 cabang MMQ pada MTQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018.
- Harapan 1 cabang MMQ pada STQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2019.
- Harapan 2 cabang kaligrafi dekorasi pada MTQ Kabupaten Pulang Pisau tahun 2022 – 2023.
- Harapan 2 cabang kaligrafi digital klasik pada STQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2024.
- Harapan 1 cabang kaligrafi digital klasik pada MTQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2025.⁵²

b. Chairun Najwa

Chairun Najwa, lahir di Pulang Pisau pada 15 November 2005. Najwa menempuh pendidikan dasar di SDN 1 Sebangau Permai 1, kemudian melanjutkan

⁵² Toto Erwandi, “Wawancara,” Oktober 2025.

pendidikan menengah di MTs Al Mujahidin Sebangau Kuala dan MA Al Mujahidin Sebangau Kuala. Saat ini, Najwa menempuh pendidikan sebagai mahasiswi di UIN Palangka Raya. Selain aktif dalam pendidikan, Chairun Najwa juga memiliki sejumlah prestasi di bidang seni kaligrafi yaitu:

- Juara 1 kaligrafi kontemporer pada MTQ Kabupaten Pulang Pisau tahun 2022.
- Juara 2 kaligrafi kontemporer pada MTQ Kabupaten Pulang Pisau tahun 2023.
- Juara 1 kaligrafi kontemporer pada MTQ Provinsi Kalimantan Tengah tingkat mahasiswa tahun 2024.
- Juara 1 kaligrafi digital pada MTQ Kabupaten Pulang Pisau tahun 2025.
- Juara 3 kaligrafi digital pada MTQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2025.⁵³

c. Sri Mulyani

Santri Ketiga, Sri Mulyani, lahir di Pulang Pisau pada 2 Februari 2004 dan memiliki ketertarikan besar dalam bidang seni kaligrafi. Yani menempuh pendidikan dasar di SDN 2 Pulang Pisau, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MTsN dan MAN 1 Pulang Pisau. Seiring dengan perjalanan pendidikannya, Sri Mulyani mengembangkan bakat dan keterampilannya dalam kaligrafi hingga kini berprofesi sebagai freelance serta penjual desain kaligrafi digital. Di bidang kaligrafi, Sri Mulyani telah meraih berbagai prestasi yang di antaranya yaitu:

⁵³ Chairun Nazwa, "Wawancara," Oktober 2025.

- Juara 2 kaligrafi dekorasi pada MTQ Kabupaten Pulang Pisau tahun 2025.
- Harapan 1 kaligrafi dekorasi pada MTQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2023.
- Juara 1 kaligrafi dekorasi pada MTQ Kabupaten Pulang Pisau tahun 2024.
- Juara 2 kaligrafi digital pada MTQ Kabupaten Pulang Pisau tahun 2025.
- Juara 1 kaligrafi digital pada MTQ Kabupaten Barito Timur tahun 2025.
- Harapan 1 kaligrafi digital pada MTQ Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2025.⁵⁴

3. Profil Yayasan Annun Palangka Raya

Yayasan Annun Palangka Raya merupakan lembaga yang bergerak dalam pengembangan nilai-nilai keislaman, khususnya pada bidang seni kaligrafi Al-Qur'an. Yayasan ini dipimpin oleh Ustaz Muhammad Syafarudin dan didirikan sebagai wujud kepedulian terhadap pengembangan nilai-nilai keislaman, berdirinya yayasan ini berawal dari kebutuhan akan sebuah lembaga yang secara konsisten melakukan pembinaan dan pelatihan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), baik di tingkat daerah maupun nasional. Sejak awal berdirinya, yayasan ini diarahkan untuk menjadi ruang pembinaan yang berkelanjutan bagi generasi muda dalam mengembangkan potensi seni Al-Qur'an secara terstruktur dan terarah.

Sejalan dengan tujuan tersebut, Yayasan Annun Palangka Raya mengembangkan orientasi dakwah kultural melalui pendekatan seni Islam dengan

⁵⁴ Sri Mulyani, "Wawancara," November 2025.

fokus utama pada seni kaligrafi Al-Qur'an. Kaligrafi dipandang sebagai media dakwah yang efektif karena tidak hanya menonjolkan aspek estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai teologis, etis, dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an. Melalui pendekatan seni ini, yayasan berupaya menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius para peserta didik.

Dalam perkembangannya, Yayasan Annun Palangka Raya telah menjadi salah satu pusat pembinaan kaligrafi Al-Qur'an di Kalimantan Tengah. Keberadaan yayasan ini memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan kader-kader kaligrafer dan peserta MTQ yang mampu bersaing di berbagai tingkat perlombaan. Dengan demikian, yayasan ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pelatihan teknis, tetapi juga sebagai sarana dakwah, pembinaan umat, serta pengembangan seni Islam yang berkelanjutan.



Gambar 4. 1 Kegiatan Santri

Kegiatan pembinaan kaligrafi di Yayasan Annun Palangka Raya dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dan Minggu. Waktu akhir pekan dipilih agar tidak mengganggu aktivitas sekolah maupun kegiatan harian para santri, sehingga mereka

dapat mengikuti pembelajaran dengan fokus dan optimal. Namun, menjelang pelaksanaan MTQ, pembinaan dilakukan secara intensif setiap hari selama satu pekan penuh. Pembinaan intensif ini mencakup persiapan alat dan media, penyusunan ayat secara terstruktur, penguatan komposisi visual, serta latihan simulasi lomba yang meliputi koreksi teknis, evaluasi karya, dan penguatan mental. Dengan demikian, kegiatan pembinaan tidak hanya berorientasi pada penguasaan dasar, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan khusus dalam menghadapi kompetisi.



Gambar 4. 2 Santri Membuat Karya

Tahapan pembelajaran kaligrafi di yayasan ini dirancang secara bertahap dan sistematis. Pembelajaran dimulai dari pengenalan kaidah dasar, seperti pemahaman huruf Arab, jenis-jenis khat, komposisi desain, detail huruf, serta proporsi yang benar sesuai dengan gaya dari berbagai jenis khat. Selanjutnya, santri dibekali dengan teknik-teknik praktis, termasuk penggunaan alat tulis seperti qalam, tinta, dan kertas khusus, serta latihan pengendalian gerakan tangan untuk menghasilkan goresan yang halus dan presisi. Setelah itu, pembelajaran diarahkan pada pengembangan kreativitas melalui pengombinasian elemen visual, pemahaman komposisi, dan penerapan prinsip-prinsip estetika Islam, agar karya mampu menyampaikan pesan.

Pada tahap lanjutan, pembelajaran diperluas ke bidang kaligrafi digital. Santri diperkenalkan pada berbagai *software* seperti Adobe Illustrator, ProCreate, Ibis Paint X, Infinite Painter, serta aplikasi khusus kaligrafi seperti Ana Mukhtarif Al Khat dan Callipro. Pada tahap ini, santri belajar mengadaptasikan kaidah tradisional ke dalam bentuk digital, termasuk pembuatan vektor serta penerapan efek visual seperti gradasi warna, bayangan, dan tekstur. Meskipun menggunakan media digital, prinsip-prinsip Islam dan kaidah kaligrafi tetap dijaga. Setiap tahapan pembelajaran dilengkapi dengan evaluasi berkala untuk memberikan umpan balik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri santri.



Gambar 4. 3 Tahapan Evaluasi Masing-masing Karya

Seluruh proses pembinaan, mulai dari kaligrafi tradisional hingga modern, dibimbing langsung oleh Ustaz Muhammad Syafarudin. Beliau dikenal memiliki pemahaman mendalam terhadap berbagai cabang kaligrafi, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer. Khusus dalam kaligrafi digital, Ustaz Syafar memberikan bimbingan intensif dalam penyusunan ayat Al-Qur'an agar memiliki daya tarik visual yang kuat, melalui pemilihan warna, elemen visual, dan komposisi yang seimbang.

Pendekatan pembinaan ini menghubungkan kaidah dasar dengan penerapan praktis pada cabang kaligrafi tertentu, sehingga santri dapat berkembang secara bertahap dari pemula hingga mampu menghasilkan karya yang matang dan bermakna.

Dengan sistem pembinaan yang terstruktur dan tenaga pengajar yang kompeten, Yayasan Annun Palangka Raya mampu melahirkan kaligrafer muda berbakat yang siap berkontribusi di berbagai bidang. Pembelajaran yang diberikan tidak hanya menekankan pada teknis, tetapi juga nilai-nilai keislaman dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya santri yang berhasil mendapatkan prestasi, serta mampu memanfaatkan seni kaligrafi sebagai sarana dakwah visual. Peran Ustaz Syafar sangat penting dalam kesuksesan pembinaan ini, sehingga menghasilkan generasi muda yang tidak hanya mahir, tetapi juga kreatif dalam menghadapi tantangan di era digital.

Berdasarkan dengan hal tersebut, penelitian ini mengkaji tiga karya kaligrafi digital hasil karya santri Yayasan Annun Palangka Raya yang juga merupakan peserta MTQ. Pemilihan karya didasarkan pada kekuatan visualnya dalam menyampaikan pesan dakwah melalui simbol-simbol rupa yang terkandung di dalamnya. Karya-karya tersebut dipilih melalui observasi mendalam terhadap portofolio santri, yang menunjukkan keterkaitan antara elemen visual dan makna ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana visual kaligrafi tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga efektif sebagai media dakwah, khususnya bagi generasi muda.

Dengan demikian, pemilihan Yayasan Annun Palangka Raya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada perannya yang signifikan dalam pengembangan dakwah melalui pendekatan seni dan pendidikan. Yayasan Annun Palangka Raya secara konsisten menjadikan pembinaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), khususnya pada cabang seni kaligrafi Al-Qur'an, sebagai salah satu media dakwah. Para santri tidak hanya berperan sebagai peserta didik yang mempelajari kaidah penulisan huruf Arab, tetapi juga sebagai seniman muda yang aktif menciptakan karya kaligrafi dengan pendekatan visual kreatif yang mengandung nilai-nilai dakwah.

4. Tahap Pembuatan Karya Kaligrafi Digital

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan santri dalam pembuatan kaligrafi digital di Yayasan Annun Palangka Raya yaitu sebagai berikut:

- a. Penentuan Ayat Al-Qur'an, santri menentukan ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tema pesan dakwah yang ingin disampaikan, baik yang berkaitan dengan akidah, syariah, maupun akhlak.
- b. Pemahaman Makna dan Tafsir Ayat, setelah ayat ditentukan, santri melakukan perenungan terhadap makna dan mencari tahu apa makna dari tafsir ayat.
- c. Perancangan Konsep Visual, santri menyusun konsep visual yang meliputi pemilihan jenis khat, komposisi tulisan, penyusunan ayat, serta menentukan elemen visual yang disesuaikan.

- d. Penulisan Ayat, umumnya penulisan ayat dilakukan secara manual agar tidak menghilangkan esensi seni menulis arab. Namun, untuk pemula penulisan ayat dilakukan menggunakan aplikasi kaligrafi digital seperti Callipro atau Ana Mukhtarif Al Khat untuk menjaga ketepatan bentuk huruf sesuai kaidah kaligrafi Islam.
- e. Tahap pengeditan, Ayat yang telah ditulis kemudian dipadukan dengan elemen visual yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan makna tafsir ayat sebelumnya, selanjutnya ayat dan elemen digabungkan menggunakan aplikasi seperti Procreate, Ibis Paint X, atau Infinite Painter. Umumnya masih banyak aplikasi editing yang digunakan untuk membuat kaligrafi digital seperti Adobe Illustrator, Adobe Photoshop, Corel Draw dan sebagainya. Namun beberapa santri lebih banyak menggunakan aplikasi Procreate, Ibis Paint X, atau Infinite Painter. Pada tahap ini dilakukan pengaturan komposisi, proporsi, serta keseimbangan visual.
- f. Penyempurnaan dan Efek Visual, santri menambahkan detail visual berupa gradasi warna, pencahayaan, bayangan, dan tekstur untuk memperkuat nilai estetika karya.
- g. Evaluasi Karya, Karya yang telah selesai dievaluasi oleh Ustaz Muhammad Syafarudin, baik dari segi kaidah kaligrafi, kesesuaian visual dengan makna ayat, maupun kekuatan pesan dakwah yang disampaikan.

- h. Finishing dan Publikasi, tahap akhir adalah penyelesaian karya dalam format digital seperti JPG atau PNG. Karya kemudian siap untuk dipublikasikan, dipamerkan, atau diikutsertakan dalam ajang perlombaan seperti MTQ.

5. Hasil Temuan Penelitian

- a. Uraian hasil Analisis karya kaligrafi digital Q.S. Al-Jumuah ayat 10



(Gambar 4. 4 Karya Toto Erwandi, Kaligrafi Digital Q.S. Al-Jumuah ayat 10)

Karya kaligrafi digital ini merepresentasikan pesan dakwah yang menekankan pentingnya mendahulukan kewajiban ibadah sebelum melakukan aktivitas dunia, sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Jumuah ayat 10.

- 1) Q.S. Al-Jumuah Ayat 10 dan Tafsir

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ ثُقْلِخُونَ

Artinya: “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”

Menurut penjelasan dari Tafsir Wajiz, ayat ini menyampaikan bahwa jika salat Jumat sudah dilaksanakan secara berjamaah di masjid, maka kalian boleh bergerak bebas di bumi, kembali bekerja dan berdagang. carilah karunia dari Allah, rezeki yang halal, berkah, dan keberlimpahan. selalu ingatlah kepada Allah setiap waktu, baik saat beribadah, bekerja, atau berdagang, agar kalian mendapatkan keberuntungan.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi, proses pembuatan karya ini berlangsung selama dua hari, diawali dengan merenungkan makna ayat yang dipilih, lalu menerjemahkannya ke dalam konsep visual. Selanjutnya merancang ayat melalui aplikasi callipro dan menggabungkan elemen-elemen visual yang telah disesuaikan dengan ayat Al-Qur'an menggunakan aplikasi Infinite Painter. Karya ini terlihat menggambarkan pesan yang menekankan kewajiban mendahulukan ibadah salat Jumat, yang mengacu pada konteks penafsiran ayat, yang memerintahkan mencari karunia Tuhan apabila telah melaksanakan salat. Sesuai dengan beberapa elemen visual yang ditentukan, hal ini dapat dikatakan bahwa adanya unsur pesan pada setiap elemen yang diterapkan.

Hasil wawancara dengan santri, Karya ini terinspirasi dari realitas sosial masyarakat yang sering kali lalai dalam menunaikan salat Jumat karena kesibukan dunia. Ayat Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10 kemudian divisualisasikan ke dalam karya kaligrafi digital dengan tujuan memberikan pengingat tentang keseimbangan antara

⁵⁵ "Surat Al-Jumu'ah Ayat 10: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Qur'an NU Online," diakses 21 Desember 2025, <https://Qur'an.nu.or.id/al-jumu'ah/10>.

ibadah dan pekerjaan. Pemilihan khat Tsulus, Naskhi, dan Farisi dilakukan secara sederhana. Khat Tsulus dipilih karena terlihat tegas, khat Naskhi digunakan karena mudah dibaca, sedangkan khat Farisi dipilih untuk memberi kesan lembut dan menarik agar karya tidak terlihat kaku.⁵⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ustaz Syafar, karya kaligrafi digital Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10 memuat elemen kaligrafi ayat Al-Qur'an, sosok manusia yang sedang salat, nelayan yang bekerja di laut, unsur alam semesta, dan cahaya ilahi. Elemen-elemen tersebut menyampaikan pesan dakwah akidah melalui penegasan keimanan kepada firman dan kebesaran Allah, pesan syariah melalui kewajiban ibadah salat, serta pesan akhlak yang tercermin dari sikap tunduk kepada Allah dan usaha mencari rezeki yang halal, sehingga menggambarkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan dunia.⁵⁷

Kemudian hasil wawancara informan ahli Ustaz Fuad Hasan yaitu, pada karya ini, setiap elemen visual memiliki makna pesan dakwah spesifik, mulai dari elemen sosok orang salat, nelayan yang bekerja, kaligrafi pada tebing batu, dan latar alam berfungsi sebagai simbol kesinambungan antara ibadah dan ikhtiar. Warna, pencahayaan, dan komposisi visual memperkuat pesan dakwah bahwa aktivitas dunia tidak terpisah dari nilai keislaman, sehingga karya ini secara visual mampu menegaskan pesan syariah dan akhlak.⁵⁸

⁵⁶ Toto Erwandi, "Wawancara."

⁵⁷ Muhammad Syafaruddin, "Wawancara."

⁵⁸ Muhammad Fuad Hasan, "Wawancara," November 2025, Banjarmasin.

2) Orang yang Sedang Salat

Tabel 4. 1 Elemen Orang Salat


Seorang laki-laki di atas sajadah merah
Ikon
Pria berpeci dan duduk di atas sajadah
Indeks
Peci → Menandakan identitas seorang Muslim
Posisi duduk di atas sajadah → menandakan sedang melaksanakan ibadah salat
Simbol
Melambangkan aktivitas umat Islam yang taat kepada kepada perintah Allah untuk melaksanakan salat
Interpretasi
Elemen ini menginterpretasikan pelaksanaan salat Jumat, yang merujuk pada konteks ayat tentang kewajiban ibadah sebelum melakukan aktivitas dunia.

3) Orang Menjala Ikan di Laut

Tabel 4. 2 Elemen Orang Menjala Ikan


Dua orang di perahu kecil, dengan latar langit cerah dan air yang tenang

Ikon
Perahu, jala, dan langit cerah
Indeks
Menjala ikan di atas perahu → menandakan aktivitas nelayan Langit yang cerah → menunjukkan waktu melewati siang hari
Simbol
Menyimbolkan aktivitas nelayan yang mencari ikan bersungguh-sungguh agar mendapat rezeki di waktu siang menuju sore
Interpretasi
Elemen ini merepresentasikan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh mencari nafkah atau rezeki

4) Kaligrafi Ayat Terukir di Tebing Batu

Tabel 4. 3 Elemen Kaligrafi Ayat Terukir di Tebing Batu


Teks kaligrafi emas besar yang terukir kokoh di tebing batu.
Ikon
Bentuk huruf kaligrafi khat Tsulust
Indeks
Posisi kaligrafi mendominasi tengah gambar → menandakan penekanan ayat sebagai panduan utama
Simbol
Kaligrafi simbol ayat sebagai lambang perintah Allah yang ingin ditekankan

Interpretasi
Elemen ayat Al-Qur'an yang berarti "apabila salat Jumat telah dilaksanakan", merepresentasikan penekanan bahwa kewajiban salat telah dikerjakan

5) Latar Alam

Tabel 4. 4 Elemen Latar Alam


Pemandangan alam, merepresentasikan ciptaan Allah yang luas.
Ikon
Laut luas, tebing batu, air terjun, dan bumi
Indeks
Laut luas, tebing batu, air terjun, dan bumi → menandakan bumi memiliki alam yang luas
Simbol
Alam semesta sebagai simbol betapa banyak dan luasnya karunia Allah yang ada di bumi untuk manusia
Interpretasi
Elemen ini menginterpretasikan kebesaran Allah sebagai Pencipta alam semesta sekaligus pemberi rezeki bagi seluruh makhluk-Nya.

b. Uraian hasil Analisis karya kaligrafi digital Q.S. Al-Maidah 40



(Gambar 4. 5 karya Chairun Najwa, kaligrafi digital Q.S. Al-Maidah ayat 40)

Karya visual ini memadukan kaligrafi dan simbol-simbol keislaman untuk menegaskan kekuasaan Allah atas langit dan bumi serta ketergantungan manusia kepada-Nya.

1) Q.S. Al-Maidah Ayat 40 dan Tafsir

أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Tidakkah kamu tahu bahwa sesungguhnya Allahlah pemilik kerajaan langit dan bumi? menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.

Menurut Tafsir Wajiz, ayat ini menjelaskan bahwa setelah Allah memberi peringatan tentang ketentuan dan syariatnya, kemudian menekankan bahwa hanya

Dia yang berkuasa mengurus seluruh alam semesta. Peringatan ini disampaikan dalam bentuk pertanyaan retorika, yaitu, "Tidakkah kalian tahu bahwa Pencipta segala sesuatu adalah memiliki kerajaan langit dan bumi? Selain itu, Dia akan menghukum siapa saja yang berbuat dosa sesuai kehendak-Nya, dan memberi ampunan kepada siapa saja yang bertobat sesuai kehendak-Nya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi secara langsung, karya ini dibuat secara digital selama satu hari. Hampir keseluruhan elemen didesain secara digital, mulai dari penulisan ayat hingga penggabungan setiap elemen melalui aplikasi procreate. Karya ini terlihat indah karena memiliki komposisi dan perpaduan warna yang menarik. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen visual dalam karya ini memiliki keterkaitan langsung dengan makna tafsir Q.S. Al-Maidah ayat 40, sehingga sebagian elemen seperti lentera dan motif hias pada karya ini lebih berfungsi sebagai penguat estetika visual dibandingkan pembawa pesan dakwah.

Berdasarkan hasil wawancara, Najwa mengatakan karya ini didasari dengan pengalaman yang kurang baik. Awal mulanya membuat karya ini, dikarenakan apa yang dilihat pada realitas sosial, masih banyak manusia yang memiliki sikap sompong dan merasa berkuasa. Dan pada akhirnya memilih QS. Al-Maidah ayat 40 sesuai dengan konteks. Lalu ayat ini divisualisasikan dalam bentuk kaligrafi digital

⁵⁹ "Surat Al-Ma'idah Ayat 40: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 21 Desember 2025, <https://quran.nu.or.id/al-maidah/40>.

dengan harapan mampu menyadarkan diri sendiri maupun orang lain, alangkah baiknya bersikap rendah diri dan hindarilah sikap sompong. Pemilihan jenis khat Tsuluts, Diwani, dan Kufi tidak didasarkan pada aturan khusus, namun lebih pada eksplorasi visual dan ketertarikan terhadap bentuk huruf yang beragam. Dan menghasilkan karya yang diharapkan dapat menjadi mengingat terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰

Adapun pernyataan informan utama Ustaz Muhammad Syafarudin. Karya kaligrafi digital Q.S. Al-Māidah ayat 40 memadukan elemen kaligrafi Arab sebagai pusat visual, kerajaan langit dan bumi, tetesan air, ornamen Islami, lentera, serta kupu-kupu. Keseluruhan elemen tersebut menegaskan pesan dakwah akidah tentang kekuasaan Allah atas langit dan bumi, pesan syariah melalui simbol masjid dan tetesan air sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah.⁶¹

Kemudian disampaikan juga oleh informan ahli Ustaz Fuad Hasan yang menyatakan bahwa. Ada beberapa elemen yang diterapkan hanya sebagai visual pendukung tanpa adanya makna pesan dakwah, namun masih ada visual pada karya ini yang memiliki makna pesan dakwah tertentu, seperti kerajaan bumi dan kerajaan langit dalam karya ini menjadi simbol yang memperkuat pesan akidah tentang keesaan dan kekuasaan Allah. Tata cahaya, warna megah, dan komposisi simetris

⁶⁰ Chairun Nazwa, “Wawancara.”

⁶¹ Muhammad Syafaruddin, “Wawancara.”

menegaskan kekuasaan Allah dibandingkan kekuasaan duniawi, sehingga pesan dakwah akidah tersampaikan secara kuat dan persuasif melalui bahasa visual”.⁶²

2) Kerajaan Bumi

Tabel 4. 5 Elemen Kerajaan Bumi

	
Masjid bercahaya oren di dalamnya	
Ikon	
Bangunan berkubah dan bulan	
Indeks	
Bangunan kubah → menandakan masjid	
Posisi bulan di atas → menandakan masjid masih didataran	
Simbol	
Masjid sebagai lambang tempat beribadah dan dataran melambangkan dasar bumi	
Interpretasi	
Elemen ini menginterpretasikan masjid oren yang merupakan tempat setiap umat Muslim untuk melaksanakan ibadah di bumi.	

⁶² Muhammad Fuad Hasan, “Wawancara.”

3) Kerajaan Langit

Tabel 4. 6 Elemen Kerajaan Langit

	
Masjid dengan nuansa ungu gelap dan bintang-bintang yang bercahaya	
Ikon	
Kubah ungu dan bintang-bintang	
Indeks	
Kubah → masjid	
Bintang → menandakan langit	
Simbol	
Masjid ungu yang setara dengan Bintang di langit	
Interpretasi	
Elemen ini menginterpretasikan simbolisasi kerajaan langit yang menggambarkan kekuasaan Allah yang menciptakannya	

4) Tetesan Air Hujan

Tabel 4. 7 Elemen Tetesan Air Hujan

	
Air yang jatuh dari langit	
Ikon	
Gelombang air	

Indeks
Gelombang yang melingkar → ada yang jatuh atau menetes
Simbol
Melambangkan ada nya air yang jatuh dari atas (pasti ada sebab, bukan suatu hal yang kebetulan).
Interpretasi
Elemen ini merepresentasikan bahwasanya air yang menetes atau bahkan air hujan itu merupakan segala sesuatu itu atas kehendak Tuhan. Menyatakan bahwasanya Allah maha kuasa atas segala sesuatu

5) Elemen Motif

Tabel 4. 8 Elemen Motif Hias


Motif hias yang tampak sebagai ornamen visual dalam karya.
Ikon
Hiasan warna warni
Indeks
Dekoratif → unsur motif hias
Simbol
Motif melambangkan hiasan yang memiliki nilai keindahan dan keteraturan
Interpretasi
Kehadiran motif berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkuat estetika karya

6) Lentera

Tabel 4. 9 Elemen Lentera

	
Bentuk lentera yang menyerupai objek lentera pada umumnya	
Ikon	
Lentera	
Indeks	
Lentera → berbahaya	
Simbol	
Lentera melambangkan penerang dan harapan	
Interpretasi	
Penggunaan lentera memberikan kesan pencahayaan yang menenangkan dan memperkuat nuansa visual karya. Elemen ini membantu menciptakan suasana hangat dan fokus terhadap elemen utama.	

7) kupu-kupu

Tabel 4. 10 Elemen Kupu-Kupu

	
bentuk kupu-kupu yang menyerupai wujud aslinya.	
Ikon	
binatang	

Indeks
kupu-kupu makhluk hidup yang indah
Simbol
kupu-kupu melambangkan makhluk hidup di dunia yang mengalami transformasi kehidupan
Interpretasi
Menginterpretasikan kekuasaan Allah menciptakan keindahan dari sesuatu yang sederhana, mulai dari ulat, kepompong hingga menjadi hewan yang sangat indah

- c. Uraian hasil Analisis karya kaligrafi digital Q.S. Al-Isra ayat 82



(Gambar 4. 6 Karya Sri Mulyani, kaligrafi digital Q.S. Al-Isra ayat 82)

Karya ini menggabungkan elemen visual yang menggambarkan bahwa Al-Qur'an adalah penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sementara bagi orang-orang zalim hanya menambah kerugian. Melalui perpaduan elemen digital yang tepat menyesuaikan terjemah ayat, karya ini secara kuat menyampaikan pesan dakwah tentang keagungan Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan bagi orang mukmin dan peringatan bagi yang zalim.

1) Q.S. Al-Isra Ayat 82 dan Tafsir

وَنَزَّلْ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Artinya: “Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang mampu menjadi penawar dan juga rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah suatu kerugian”.

Menurut Tafsir Wajiz, dan kami turunkan Al-Qur'an kepada kamu wahai Nabi Muhammad, sebagai obat yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit di dalam hati dan sebagai rahmat bagi orang-orang beriman yang mengamalkannya. Namun bagi orang-orang yang zalim, Al-Qur'an itu justru akan menambahkan kerugian yang mereka alami karena kekufuran mereka. Setiap kali mereka mendengar bacaan Al-Qur'an, maka kekufuran mereka semakin bertambah.⁶³

Dari hasil observasi secara langsung, eksekusi karya ini dibuat dalam waktu satu hari, dimulai dari penyusunan ayat khat Naskhi dan Farisi menggunakan aplikasi Ana Mukhtarif Al Khat, selanjutnya untuk khat Diwani Jaly dan pengeditan serta penggabungan elemen menggunakan Ibis Paint x. Tahap akhir, karya diekspor dalam bentuk file png/jpg. Karya tersebut menggabungkan elemen visual seperti Al-Qur'an dan berbagai elemen pendukung untuk mempresentasikan firman Allah bahwa Al-Qur'an adalah penawar dan rahmat bagi orang mukmin, diawali dengan penekanan lafadz *wa nunazzilu minal Qur'an* disertai elemen Al-Qur'an, di lanjut dengan

⁶³ “Surat Al-Isra' Ayat 82: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 21 Desember 2025, <https://quran.nu.or.id/al-isra/82>.

berbagai elemen rempah-rempah untuk mempertegas makna penyembuh. Penggunaan elemen visual yang selaras, dapat menyampaikan pesan secara .

Berdasarkan wawancara dengan pembuat karya, karya ini didasari dengan masalah-masalah yang sering dialami para generasi muda, mulai dari merasa stress serta memiliki gangguan mental, sehingga menjadi terinspirasi menentukan ayat ini karena memiliki tafsir bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi orang yang mukmin. Dari ayat tersebut, dibuatlah sebuah karya yang diawali dari pembuatan konsep melalui digital. Pemilihan khat Diwani Jaly, Naskhi, dan Farisi dilakukan secara sederhana. Khat Diwani Jaly dipilih karena bentuknya dekoratif dan ekspresif sehingga mampu menonjolkan kesan emosional, khat Naskhi digunakan karena mudah dibaca dan jelas, sedangkan khat Farisi dipilih karena memiliki kesan yang lentur dan kemiringan yang berbeda”.⁶⁴

Dalam karya tersebut, informan utama Ustaz Muhammad Syafarudin menyatakan bahwasanya karya kaligrafi digital Q.S. Al Isra ayat 82 menampilkan elemen Al-Qur'an sebagai pusat komposisi, lafaz ayat dengan latar merah dan efek api, simbol obat tradisional dan modern, Ka'bah, bendera, burung, dan tasbih. Seluruh elemen tersebut menyatu menyampaikan pesan utama bahwa Al-Qur'an merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang beriman, dengan pesan akidah yang menegaskan keimanan kepada Allah, wahyu-Nya, dan tauhid melalui simbol Al-

⁶⁴ Sri Mulyani, "Wawancara."

Qur'an dan Ka'bah, pesan syariah melalui tasbih dan Ka'bah, serta pesan akhlak yang mengajarkan sikap tawakal kepada Allah swt.⁶⁵

Kemudian pada karya disampaikan juga oleh informan ahli Ustaz Fuad Hasan. Dalam karya ini, setiap elemen visual mempunyai makna pesan dakwah yang spesifik dan saling melengkapi. Elemen visual Al-Qur'an, simbol penyembuhan, dan latar warna merah berfungsi memperkuat makna ayat. Warna merah melambangkan energi dan pergolakan batin, sementara simbol penyembuhan menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai penawar penyakit hati, sehingga karya ini secara visual efektif menyampaikan pesan dakwah akidah dan akhlak secara mendalam.⁶⁶

2) Al-Qur'an dan Khat Kaligrafi

Tabel 4. 11 Elemen Ayat Al-Qur'an dan Khat Kaligrafi


Elemen buku bertulisan Arab berada di tengah karya
Ikon
Buku, tulisan Arab, terbuka
Indeks
Lembaran buku yang memiliki tulisan Arab → kalam Allah

⁶⁵ Muhammad Syafaruddin, "Wawancara."

⁶⁶ Muhammad Fuad Hasan, "Wawancara."

Terbuka → dibaca
Simbol
Kalam Allah atau Al-Qur'an yang dibaca
Interpretasi
Elemen ini merepresentasikan bahwasanya Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan untuk dibaca dan diamalkan oleh umat manusia

3) Penyembuh

Tabel 4. 12 Elemen Penyembuh

   
Bermacam-macam elemen rempah alamiah serta obat obatan
Ikon
Jahe, ginseng, kapsul obat, serta teh hijau.
Indeks
Bahan-bahan alami → menandakan penyembuh
Simbol
Rempah dan obat menjadi simbol penawar atau penyembuhan
Interpretasi
Elemen ini mengilustrasikan bagaimana Al-Qur'an menjadi obat bagi orang mukmin, yang dapat menyembuhkan jiwa.

4) Orang-orang Mukmin

Tabel 4. 13 Elemen Orang-orang Mukmin


Umat yang sedang mengelilingi Ka'bah
Ikon
Ka'bah dan orang di sekitarnya.
Indeks
sekelompok orang → umat beragama Ka'bah → kiblat umat Islam
Simbol
Menyimbolkan umat Islam yang sedang melaksanakan beribadah
Interpretasi
Elemen ini merepresentasikan umat yang taat melaksanakan ibadah mengelilingi Ka'bah, dan setiap umat yang taat beribadah kepada allah adalah orang-orang mukmin

5) Lafadz Al-Qur'an dengan Latar Merah

Tabel 4. 14 Elemen Lafadz Al-Qur'an dengan Latar Merah


Lafadz Al-Qur'an yang disertai latar warna merah membara seperti api yang menyala dan sangat panas

Ikon
Lafadz ayat dengan latar merah berapi-api
Indeks
<i>Azzolimin</i> / orang zalim → sekelompok.
Latar merah dan api → menandakan sesuatu yang negatif
Simbol
Menyimbolkan sekelompok umat yang mendapatkan hal negatif
Interpretasi
Elemen ini merepresentasikan bahwa bertambahnya hal yang negatif, buruk dan sebagainya bagi orang-orang yang zalim

6) Bendera

Tabel 4. 15 Elemen Bendera


Bentuk bendera yang divisualisasikan menyerupai bendera pada umumnya.
Ikon
Bendera
Indeks
Lambang bendera → identitas kebangsaan.
Simbol
Bendera melambangkan persatuan dan identitas kelompok.
Interpretasi
Penggunaan elemen bendera memberikan makna visual tentang identitas dan kebersamaan

7) Burung-burung

Tabel 4. 16 Elemen Burung-Burung

	
Bentuk burung yang digambarkan sedang terbang.	
Ikon	
Hewan terbang	
Indeks	
Burung → Makhluk hidup yang bisa terbang	
Simbol	
Burung melambangkan kebebasan dan harapan.	
Interpretasi	
Kehadiran burung-burung memberikan kesan dinamis dan ringan pada karya.	
Elemen ini memperkuat nuansa kebebasan visual dan kehidupan.	

B. Pembahasan

1. Uraian Pembahasan Karya Kaligrafi Digital Q.S Al-Jumuah ayat 10

Berdasarkan analisis terhadap karya kaligrafi digital Q.S. Al-Jumuah ayat 10 karya Toto Erwandi, penelitian ini menemukan bahwa karya tersebut mengandung pesan dakwah yang disampaikan melalui lima elemen visual utama yaitu, orang yang sedang salat, orang menjala ikan di laut, ayat berbentuk kaligrafi yang terukir di tebing batu, latar alam, dan komposisi visual secara keseluruhan. Setiap elemen

membentuk sistem tanda yang saling berkaitan dalam menyampaikan pesan dakwah, khususnya terkait dengan keseimbangan antara kewajiban ibadah dan aktivitas dunia.

Penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce pada karya ini menunjukkan konsep triadik antara *icon* (tanda fisik), *object* (yang dirujuk oleh tanda), dan *interpretant* (makna yang dihasilkan). Sebagaimana dijelaskan Peirce bahwa tanda selalu memiliki tiga dimensi yang saling terkait, maka setiap elemen visual dalam karya ini membentuk satu kesatuan makna dakwah yang saling berkaitan.

a. Analisis Triadik Elemen Visual yang Mengandung Pesan Dakwah

1) Elemen Orang Salat

Elemen ini menunjukkan hubungan ikon, indeks, dan simbol yang kuat. Sebagai ikon, pria berpeci yang duduk di atas sajadah memiliki kemiripan visual dengan orang yang sedang melakukan ibadah salat. Peci sebagai indeks menunjukkan identitas Muslim, sementara posisi duduk di atas sajadah menandakan tahapan dalam pelaksanaan salat. Secara simbolik, elemen ini merepresentasikan ketakutan terhadap perintah Allah, khususnya perintah salat Jumat yang menjadi konteks ayat.

2) Elemen orang menjala ikan

Elemen nelayan membentuk sistem tanda yang merepresentasikan pesan "bertebaranlah kamu di bumi dan carilah karunia Allah". Ikon berupa perahu, jala, dan langit cerah menciptakan kemiripan visual dengan aktivitas nelayan. Sebagai

indeks, aktivitas menjala ikan menandakan usaha mencari rezeki, sementara langit cerah menunjukkan waktu siang menuju sore.

3) Elemen Kaligrafi yang Terukir di Tebing Batu

Kaligrafi khat Tsulust yang terukir di tebing membentuk makna berlapis. Posisi kaligrafi yang mendominasi sebagai indeks yang menunjukkan penekanan ayat sebagai panduan utama. Secara simbolik, kaligrafi merepresentasikan firman Allah yang kokoh dan abadi diperkuat oleh visualisasi ukiran pada batu yang keras dan permanen. Interpretasi ini menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an adalah pondasi yang tidak dapat digoyahkan dalam kehidupan Muslim.

4) Latar Alam

Latar alam yang meliputi laut luas, tebing batu, air terjun, dan langit membentuk ikon yang merepresentasikan keluasan ciptaan Allah. Sebagai indeks, elemen-elemen alam ini menandakan bahwa bumi memiliki karunia yang luas dan beragam. Simbol yang terbentuk adalah maha besarnya Allah sebagai Pencipta dan pemberi rezeki. Elemen ini memperkuat konsep Peirce tentang *semiosis* yang tidak terbatas di mana satu tanda dapat melahirkan interpretasi yang berkelanjutan. Latar alam tidak hanya menggambarkan pemandangan fisik, tetapi juga mengajak audiens merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya.

Pernyataan informan utama Ustaz Muhammad Syafarudin dan informan ahli Ustaz Fuad Hasan memperkuat analisis semiotika yang dilakukan. Kedua informan menunjukkan kesamaan pandangan bahwa karya tersebut efektif merepresentasikan

pesan dakwah. Karya ini dipahami sebagai pengingat bagi umat Islam agar menyatukan ibadah dan aktivitas manusia, yang tercermin melalui elemen visual seperti sosok orang salat, nelayan yang bekerja, serta latar alam. Dukungan warna, pencahayaan, dan komposisi visual memperkuat pesan bahwa aktivitas dunia tidak terlepas dari nilai keislaman, sehingga karya ini mampu menyampaikan pesan akidah, syariah, dan akhlak secara komunikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Ini sejalan dengan konsep Peirce tentang *interpretant*, di mana makna tanda tidak bersifat tunggal melainkan dapat diperkaya melalui konteks dan pemahaman interpretif. Teori Peirce terbukti mampu mengkaji makna mendalam di balik elemen visual, sehingga memperkuat fungsi kaligrafi digital sebagai media dakwah kontemporer. Secara substantif, karya ini menyampaikan pesan dakwah secara komprehensif mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak.

b. Pesan Dakwah Akidah, syariah, dan akhlak dalam karya Kaligrafi Digital

Aspek dakwah yang terkandung dalam karya kaligrafi digital ini sebagai berikut:

1) Pesan Akidah

Pesan akidah ditemukan pada elemen latar alam yang menyimbolkan keagungan dan kekuasaan Allah sebagai Pencipta alam semesta. Visualisasi laut yang luas, tebing kokoh, dan langit yang membentang mengajak audiens untuk menyadari kebesaran Allah serta menumbuhkan rasa iman dan ketundukan

kepada-Nya. Temuan ini sesuai dengan konsep akidah, di mana pemilihan elemen visual dapat menampilkan keagungan dan kekuasaan Allah.

2) Pesan Syariah

Pesan syariah sangat jelas pada elemen orang yang sedang melaksanakan salat sebagai representasi kewajiban salat Jumat. Kaligrafi ayat “apabila salat Jumat telah dilaksanakan”, temuan ini memperkuat makna bahwa syariat berfungsi mengatur urutan perilaku umat Islam, di mana pemenuhan kewajiban ibadah menjadi prasyarat sebelum aktivitas dunia dilakukan.

3) Pesan Akhlak

Pesan akhlak tergambar pada elemen nelayan yang menjala ikan dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan, ketekunan, dan ikhtiar dalam mencari rezeki merupakan akhlak terpuji yang diajarkan Islam. Temuan ini sesuai dengan penjelasan bahwa pesan akhlak mencakup sifat-sifat mulia seperti kesungguhan dan kesabaran, elemen visual ini menyampaikan ajakan untuk berakhhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Uraian Pembahasan Karya Kaligrafi Digital Q.S Al-Maidah ayat 40

Analisis terhadap karya kaligrafi digital Q.S. Al-Maidah ayat 40 karya Chairun Najwa menunjukkan karakteristik yang berbeda dari karya sebelumnya. Penelitian menemukan bahwa tidak seluruh elemen visual dalam karya ini memiliki keterkaitan langsung dengan pesan dakwah. Dari enam elemen visual yang diidentifikasi yaitu, kerajaan bumi, kerajaan langit, tetesan air hujan, elemen motif,

lentera dan kupu-kupu. Pada karya ini hanya sebagian yang berfungsi sebagai pembawa pesan dakwah, sementara elemen lainnya berperan sebagai penguat estetika visual. Temuan ini memberikan perspektif penting tentang batasan semiotika dalam karya kaligrafi digital.

a. Analisis Triadik Elemen Visual yang Mengandung Pesan Dakwah

1) Elemen Kerajaan Bumi dan Langit

Kedua elemen ini merepresentasikan konsep kekuasaan Allah yang mencakup seluruh alam semesta. Sebagai ikon, masjid berkubah dengan cahaya oren dan masjid berkubah ungu dengan bintang-bintang menciptakan kemiripan visual dengan tempat ibadah umat Islam. Sebagai indeks, posisi masjid di dataran dengan bulan di atasnya menandakan wilayah dunia, sementara kubah ungu yang sejajar dengan bintang menandakan dimensi langit. Secara simbolik, kedua elemen ini merepresentasikan makna ayat "milik Allahlah kerajaan langit dan bumi". Masjid sebagai tempat beribadah melambangkan kekuasaan Allah di bumi, sementara penempatan masjid di langit merupakan representasi simbolik bahwa kekuasaan Allah meliputi dimensi yang tidak terjangkau manusia.

2) Elemen Gelombang Air

Elemen ini menunjukkan penerapan konsep indeks Peirce secara lebih kompleks. Sebagai ikon, gelombang air menciptakan kemiripan visual dengan air yang jatuh. Sebagai indeks, gelombang melingkar menunjukkan adanya sesuatu yang jatuh dari atas. Simbol yang terbentuk adalah air hujan yang jatuh dari langit

merupakan kehendak Allah, bukan suatu kebetulan. Interpretasi ini secara langsung merujuk pada bagian ayat "Allah yang Mahakuasa atas segala sesuatu". Air hujan, sebagai fenomena alam yang esensial bagi kehidupan, menjadi bukti nyata kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta.

3) Elemen Makhluk Hidup

Elemen kupu-kupu menunjukkan penerapan semiotika yang lebih metaforis. Sebagai ikon, bentuk kupu-kupu menyerupai wujud aslinya. Sebagai indeks, kupu-kupu menandakan makhluk hidup yang mengalami transformasi. Simbol yang terbentuk adalah transformasi kehidupan dari ulat, kepompong, hingga menjadi kupu-kupu yang indah. Ini diinterpretasikan sebagai representasi kekuasaan Allah dalam menciptakan keindahan dari sesuatu yang sederhana. Meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam ayat, elemen ini memperkuat pesan tentang kekuasaan Allah yang mencakup segala aspek kehidupan, termasuk Penciptaan dan transformasi makhluk hidup.

b. Analisis Triadik Elemen Visual yang tidak Mengandung Pesan Dakwah

1) Elemen Motif Hias

Sebagai ikon, motif terstruktur warna-warni menciptakan kemiripan dengan ornamen dekoratif. Sebagai indeks, sifat dekoratif menandakan unsur motif hias. Secara simbolik, motif melambangkan keindahan dan keteraturan. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa elemen ini tidak memiliki keterkaitan langsung dengan makna Q.S. Al-Maidah ayat 40. Motif hias berfungsi murni

sebagai elemen pendukung yang memperkuat estetika karya tanpa membawa pesan dakwah spesifik.

2) Elemen Lentera

Lentera sebagai ikon menciptakan kemiripan visual dengan objek penerangan. Sebagai indeks, lentera berbahaya menandakan fungsi penerang. Secara simbolik, lentera melambangkan penerang dan harapan. Meskipun dalam tradisi Islam lentera sering diasosiasikan dengan cahaya ilmu atau petunjuk, dalam konteks Q.S. Al-Maidah ayat 40, elemen ini tidak memiliki keterkaitan konseptual yang kuat. Lentera lebih berfungsi menciptakan suasana hangat dan memperkuat fokus visual terhadap elemen utama, tanpa membawa pesan dakwah spesifik terkait kekuasaan Allah atau hukuman dan ampunan-Nya.

Analisis terhadap karya kaligrafi digital Q.S. Al-Maidah ayat 40 karya Chairun Najwa menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen visual berfungsi sebagai pembawa pesan dakwah. Elemen tertentu seperti representasi kerajaan bumi dan langit, gelombang air, serta makhluk hidup secara semiotik merepresentasikan kekuasaan Allah atas seluruh alam semesta. Sementara itu, elemen motif hias dan lentera berperan sebagai penguat estetika visual tanpa keterkaitan langsung dengan makna ayat. Temuan ini menegaskan adanya batasan antara fungsi dakwah dan fungsi estetika dalam karya kaligrafi digital.

Pernyataan kedua informan memperkuat temuan analisis. Kedua informan menunjukkan bahwa karya tersebut secara dominan menyampaikan pesan dakwah

akidah yang menegaskan kekuasaan Allah atas kerajaan langit dan bumi melalui pemilihan lafaz ayat serta simbol visual yang digunakan. Kerajaan langit dan kerajaan bumi dipahami sebagai simbol keesaan dan kekuasaan Allah, yang mengarahkan manusia pada penguatan tauhid, sikap tawakal, kerendahan hati, sekaligus mengandung pesan akhlak agar tidak bersikap sombong. Meskipun terdapat beberapa elemen visual yang berfungsi sebagai pendukung estetis tanpa makna dakwah khusus, penggunaan tata cahaya, warna yang megah, dan komposisi simetris dinilai mampu menegaskan kekuasaan Allah, sehingga pesan dakwah akidah tersampaikan secara kuat dan persuasif melalui bahasa visual.

c. Pesan Dakwah Akidah, syariah, dan akhlak dalam Karya Kaligrafi Digital

Berbeda dengan karya pertama yang mengandung ketiga aspek pesan dakwah secara seimbang, karya kedua ini lebih dominan menyampaikan pesan akidah:

1) Pesan Akidah

Pesan akidah sangat menonjol dalam karya ini, terutama melalui elemen kerajaan bumi dan langit, tetesan air hujan yang merepresentasikan kekuasaan Allah atas seluruh alam semesta dan segala fenomena alam terjadi atas kehendak Allah, bukan kebetulan atau hukum alam. Selanjutnya elemen kupu-kupu, meskipun lebih metaforis, juga menyampaikan pesan akidah tentang Allah sebagai Pencipta yang mampu menciptakan keindahan dan kompleksitas dalam ciptaan-Nya. Hal ini menjadi pondasi keyakinan tentang kekuasaan Allah.

2) Pesan Syariah

Pesan syariah dalam karya ini tidak disampaikan secara jelas dan tidak seperti karya pertama menyatakan pesan syariah secara jelas. Karena, tidak terlihat makna dari elemen visual yang digunakan menyampaikan pesan tentang hukum syariat.

3) Pesan Akhlak

Pesan akhlak dapat ditemukan dalam konsep introspeksi, menyadari bahwasanya Allah yang mempunyai kekuasaan untuk menyiksa atau mengampuni umat manusia. Manusia hanyalah makhluk yang diciptakan Allah. Mendorong manusia untuk selalu introspektif terhadap amal perbuatannya, terlebih lagi untuk tidak bersikap sombong dan merasa berkuasa.

3. Pesan Dakwah dalam Karya Kaligrafi Digital Q.S. Al-Isra Ayat 82

Analisis terhadap karya kaligrafi digital Q.S. Al-Isra ayat 82 karya Sri Mulyani menunjukkan karakteristik yang berbeda dari dua karya sebelumnya. Penelitian menemukan bahwa karya ini memiliki tingkat kesesuaian yang sangat tinggi antara elemen visual dengan makna tafsir ayat. Dari enam elemen visual yang diidentifikasi, Al-Qur'an dan khat kaligrafi, rempah-rempah dan obat, orang mukmin, lafadz Al-Qur'an dengan latar merah, bendera, burung-burung, dan komposisi keseluruhan mayoritas elemen berhasil merepresentasikan pesan dakwah yang terkandung dalam ayat, meskipun beberapa elemen seperti bendera dan burung

lebih berfungsi sebagai penguat estetika. Karya ini menunjukkan integrasi optimal antara keindahan visual dan kedalaman makna dakwah.

a. Analisis Triadik Elemen Visual yang Mengandung Pesan Dakwah

1) Elemen Al-Qur'an dan Teks Kaligrafi

Elemen ini merupakan representamen sentral yang membentuk pondasi makna seluruh karya. Sebagai ikon, bentuk buku dengan tulisan Arab yang terbuka menciptakan kemiripan visual dengan Al-Qur'an yang dibaca. Aspek ikonik ini sangat kuat karena visualisasi Al-Qur'an begitu langsung dan mudah dikenali.

Sebagai indeks, lembaran buku yang memiliki tulisan Arab menandakan kalam Allah, sementara posisi terbuka menandakan bahwa Al-Qur'an sedang dibaca. Hubungan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang terbuka mengindikasikan aktivitas membaca firman Allah.

Secara simbolik, elemen ini merepresentasikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan untuk dibaca dan diamalkan oleh umat manusia. Interpretasi ini secara langsung merujuk pada bagian awal ayat "Kami turunkan dari Al-Qur'an", menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dari segala yang dijelaskan dalam ayat tersebut.

2) Elemen Orang Mukmin

Elemen ini merepresentasikan penerima rahmat dari Al-Qur'an. Sebagai ikon, visualisasi Ka'bah dan orang-orang di sekitarnya menciptakan kemiripan

dengan pemandangan ibadah haji atau umrah. Ikonisitas ini sangat kuat karena Ka'bah memiliki bentuk visual yang dikenal secara luas.

Sebagai indeks, sekelompok orang menandakan umat beragama, sementara Ka'bah menandakan kiblat umat Islam. Kombinasi kedua indeks ini membentuk makna yang lebih spesifik, ini bukan sekadar kerumunan orang, melainkan jamaah Muslim yang sedang beribadah.

Secara simbolik, elemen ini merepresentasikan umat Islam yang taat melaksanakan ibadah. Ka'bah sebagai pusat kiblat menjadi simbol universal ketaatan dan keimanan dalam Islam. Lebih jauh lagi, aktivitas mengelilingi Ka'bah (tawaf) melambangkan ketundukan kepada Allah.

Interpretasi elemen ini menekankan bahwa setiap umat yang taat beribadah kepada Allah adalah orang-orang mukmin, yang merujuk pada bagian ayat "rahmat bagi orang-orang mukmin". Visualisasi ini efektif karena menghubungkan konsep abstrak "mukmin" dengan praktik konkret ibadah yang dapat diamati.

3) Latar Merah Membara

Elemen ini menunjukkan penerapan kontras visual yang sangat kuat untuk menyampaikan pesan negatif. Sebagai ikon, lafadz ayat dengan latar merah berapi-api menciptakan kemiripan visual dengan api yang menyala dan panas. Penggunaan warna merah yang intens dan efek api ini bersifat sangat ikonik, langsung mengingatkan pada bahaya dan siksaan.

Sebagai indeks, kata "*azzolimin*" (orang zalim) menandakan sekelompok tertentu, sementara latar merah dan api menandakan sesuatu yang negatif, berbahaya, atau menyakitkan. Warna merah dalam konteks ini berfungsi sebagai indeks universal untuk peringatan atau bahaya, sebagaimana diterapkan dalam rambu lalu lintas atau tanda peringatan lainnya.

Secara simbolik, elemen ini merepresentasikan kerugian dan siksaan bagi orang-orang zalim. Api menjadi simbol siksaan neraka dalam Islam, sehingga penggunaan latar merah berapi-api bukan sekadar pilihan estetis, melainkan memiliki muatan teologis yang kuat.

Interpretasi elemen ini menyampaikan pesan bahwa Al-Qur'an justru menambah hal yang rugi bagi orang-orang zalim, yang merujuk pada bagian akhir ayat.

b. Analisis Triadik Elemen Visual sebagai Penguat Estetika

1) Elemen Bendera

Sebagai ikon, bentuk bendera menyerupai bendera pada umumnya. Sebagai indeks, lambang bendera menandakan identitas kebangsaan atau kelompok. Secara simbolik, bendera melambangkan persatuan dan identitas kelompok.

Namun, dalam konteks Q.S. Al-Isra ayat 82, elemen bendera tidak memiliki keterkaitan konseptual yang jelas dengan pesan ayat tentang Al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat. Meskipun bendera dapat diinterpretasikan sebagai

simbol persatuan umat Islam, interpretasi ini terlalu umum dan tidak spesifik merujuk pada makna ayat. Oleh karena itu, elemen ini lebih berfungsi memberikan kesan visual tentang identitas dan kebersamaan, serta memperkaya komposisi visual karya tanpa membawa pesan dakwah spesifik

2) Elemen Burung-burung

Sebagai ikon, bentuk burung yang sedang terbang menciptakan kemiripan dengan hewan terbang. Sebagai indeks, burung menandakan makhluk hidup yang memiliki kemampuan terbang. Secara simbolik, burung melambangkan kebebasan dan harapan.

Dalam konteks ayat ini, elemen burung tidak memiliki relasi langsung dengan pesan tentang Al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat. Kehadiran burung-burung lebih berfungsi memberikan kesan, memperkuat nuansa kebebasan visual dan kehidupan. Elemen ini dapat dipahami sebagai pelengkap estetis yang membuat komposisi lebih hidup dan tidak kaku, namun tidak termasuk dalam kategori pembawa pesan dakwah.

Temuan tentang bendera dan burung ini menegaskan analisis pada karya kedua bahwa tidak semua elemen visual dalam karya kaligrafi digital harus atau dapat diinterpretasikan sebagai pembawa pesan dakwah. Beberapa elemen memang berfungsi murni estetis untuk memperkaya komposisi visual.

Pernyataan kedua informan, karya tersebut menyampaikan pesan dakwah akidah dan akhlak dengan menegaskan Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan dan

rahmat bagi orang beriman. Karya ini dimaknai mampu membangun kesadaran bahwa ketenangan batin serta perbaikan moral bersumber dari kedekatan dengan Al-Qur'an, yang diperkuat melalui penggunaan elemen visual seperti representasi Al-Qur'an, simbol penyembuhan, dan latar warna merah. Warna merah dipahami sebagai simbol energi dan pergolakan batin, sementara simbol penyembuhan menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai penawar penyakit hati, sehingga seluruh elemen visual saling melengkapi dalam menyampaikan pesan dakwah secara mendalam dan komunikatif.

c. Pesan Dakwah Akidah, syariah, dan akhlak dalam Karya Kaligrafi Digital
Karya ketiga ini menunjukkan keseimbangan yang baik dalam menyampaikan ketiga aspek pesan dakwah, meskipun dengan penekanan berbeda:

1) Pesan Akidah

Pesan akidah merupakan aspek paling menonjol dalam karya ini, terutama melalui elemen Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada manusia. Visualisasi Al-Qur'an di tengah karya dengan posisi terbuka menegaskan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu langsung dari Allah, bukan ciptaan manusia, ini adalah pondasi akidah Islam.

Elemen orang mukmin yang mengelilingi Ka'bah memperkuat pesan akidah tentang keesaan Allah dalam beribadah. Ka'bah sebagai kiblat tunggal melambangkan kesatuan arah ibadah seluruh umat Islam di seluruh dunia, yang merupakan manifestasi visual dari konsep tauhid.

Latar merah berapi-api yang merepresentasikan kerugian orang zalim mengingatkan pada konsep pahala dan siksa, yang merupakan bagian integral dari akidah Islam tentang hari akhir dan pembalasan.

2) Pesan Syariah

Pesan syariah tampak pada elemen orang mukmin yang sedang melakukan ibadah tawaf mengelilingi Ka'bah. Meskipun tidak tersirat secara jelas, visualisasi ibadah haji/umrah ini tetap menyampaikan pesan tentang kewajiban syariat yang harus dilaksanakan oleh umat Islam.

3) Pesan Akhlak

Pesan akhlak dalam karya ini disampaikan melalui visual Ka'bah yang dikelilingi oleh orang-orang disekitarnya. Visual tersebut menggambarkan sikap orang-orang mukmin yang menerima dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an sebagai landasan pembentukan perilaku mulia, serta peringatan untuk menjauhi kezaliman yang dapat merusak akhlak manusia.

Berdasarkan analisis ketiga karya kaligrafi digital di Yayasan Annun Palangka Raya, ditemukan perbedaan signifikan dalam cara penyampaian pesan dakwah melalui elemen visual. Karya pertama menunjukkan keseimbangan optimal dalam menyampaikan ketiga aspek pesan dakwah akidah, syariah, dan akhlak. Seluruh elemen visual memiliki keterkaitan langsung dengan makna ayat. Karya kedua lebih dominan pada pesan akidah tentang kekuasaan Allah, namun tidak semua elemen visual berfungsi sebagai pembawa pesan dakwah, beberapa hanya berperan sebagai

penguat estetika. Sementara karya ketiga menunjukkan tingkat kesesuaian sangat tinggi antara elemen visual dengan makna tafsir ayat, dengan penekanan kuat pada pesan akidah dan akhlak yang relevan.

Ketiga karya terbukti mengandung pesan dakwah, meskipun dengan tingkat efektivitas berbeda. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce berhasil mengungkap lapisan makna dalam setiap elemen visual melalui analisis triadik ikon, indeks, dan simbol. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa tidak semua elemen visual dalam kaligrafi digital harus membawa pesan dakwah spesifik, beberapa elemen dapat berfungsi murni untuk memperkuat komposisi visual tanpa mengurangi nilai dakwah keseluruhan karya. Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi digital sebagai media dakwah memerlukan keseimbangan antara dimensi estetika dan dimensi pesan, di mana keindahan visual menjadi daya tarik awal yang kemudian mengantar audiens kepada pemahaman pesan dakwah yang lebih mendalam.

Temuan penelitian ini sangat sejalan dengan penelitian Nailatus Sa'adah (2021) yang menemukan bahwa kaligrafi mengandung pesan dakwah dalam tiga aspek: akidah, syariah, dan akhlak. Penelitian ini memvalidasi temuan Sa'adah bahwa kaligrafi baik tradisional maupun digital memang berfungsi efektif sebagai media dakwah. Selain itu, penelitian ini juga memperluas konteks dakwah kaligrafi dari tradisional ke digital, membuktikan bahwa transformasi teknologi tidak menghilangkan esensi pesan dakwah, justru memperkaya cara penyampaiannya

melalui integrasi elemen visual yang lebih kompleks dan menarik bagi audiens modern.

Penelitian ini juga mendukung temuan Wiwiek Ayu Anidia (2025) dan Zahra Nuur Fatimah (2025) tentang efektivitas elemen visual dalam menyampaikan pesan. Meskipun dengan objek berbeda antara kaligrafi digital, kaligrafi kontemporer tradisional, dan video klip. Namun sama-sama membuktikan bahwa media visual mampu mengungkap pesan tersirat yang mendalam. Tidak ada pertentangan antar penelitian ini, justru saling melengkapi dengan membuktikan bahwa baik kaligrafi tradisional maupun digital, sama-sama efektif sebagai media dakwah dengan pesan akidah, syariah, dan akhlak.